

**Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun
Ekosistem Wawasan Kebangsaan di Era Digital
(Studi Kasus di SDN 1 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta)**

Aries Rapelianto ¹, Endang Komara ², Teti Ratnawulan ³, Okke Rosmaladewi ⁴
1,2,3,4 Universitas Islam Nusantara
1ariesrapelianto@gmail.com, 2endang_komara@yahoo.co.id,
3tetiratnawulan@uninus.ac.id, 4okkerosmala@yahoo.co.id

ABSTRACT

Elementary education in the digital era faces challenges in the form of demands for digital literacy, the strengthening of national insight, limited infrastructure, and policies restricting the use of gadgets in schools. These conditions place school principals in a strategic position to manage learning so that it remains relevant and character oriented. This study aims to analyze the practice of principals' transformational leadership in building an ecosystem of national insight in the digital era within the context of limited facilities and regulatory paradoxes. This study employed a qualitative approach with a case study design conducted at SDN 1 Munjuljaya, Purwakarta Regency. The research subjects consisted of the school principal and teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was carried out using an interactive model involving data reduction, data display, and meaning-making, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that principals' transformational leadership is manifested through the exemplification of Pancasila values, communication of a national vision aligned with digital developments, encouragement of instructional innovation, and personal support for teachers' professional development. These leadership practices promote the integration of national insight and critical digital literacy into learning activities without dependence on students' personal gadgets. The impacts are reflected in improved teacher competence, the formation of a collaborative school culture, and the development of students' tolerant, fair, and critical attitudes in responding to information.

Keywords: *transformational leadership, school principal, national insight, critical digital literacy*

ABSTRAK

Pendidikan dasar di era digital menghadapi tantangan berupa tuntutan literasi digital, penguatan wawasan kebangsaan, keterbatasan infrastruktur, serta kebijakan pembatasan penggunaan gawai di sekolah. Kondisi tersebut menempatkan kepala sekolah pada peran strategis dalam mengelola pembelajaran agar tetap relevan dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membangun ekosistem wawasan kebangsaan di era digital pada konteks keterbatasan sarana dan paradoks regulasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus di SDN 1 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna, dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah diwujudkan melalui keteladanan nilai Pancasila, komunikasi visi kebangsaan yang relevan dengan perkembangan digital, dorongan inovasi pembelajaran, serta dukungan personal terhadap pengembangan profesional guru. Praktik kepemimpinan tersebut mendorong integrasi wawasan kebangsaan dan literasi digital kritis dalam pembelajaran tanpa ketergantungan pada gawai pribadi siswa. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kompetensi guru, terbentuknya budaya kolaboratif, serta berkembangnya sikap toleran, adil, dan kritis siswa dalam menyikapi informasi.

Kata Kunci: kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, wawasan kebangsaan, literasi digital kritis

A. Pendahuluan

Transformasi digital membawa perubahan mendasar dalam tata kelola pendidikan dasar di Indonesia. Sekolah tidak lagi berfungsi semata sebagai ruang transmisi pengetahuan, melainkan arena pembentukan karakter dan identitas kewarganegaraan di tengah arus informasi digital. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan perubahan ini karena kepemimpinan menentukan orientasi budaya belajar dan nilai yang hidup di sekolah (Margana et al., 2024). Berbagai kebijakan nasional menempatkan literasi digital dan karakter sebagai kompetensi utama abad ke-21 yang harus dikembangkan

secara simultan. Realitas lapangan menunjukkan bahwa integrasi kedua aspek tersebut belum berjalan seimbang. Penguatan akademik sering kali lebih menonjol dibandingkan pengembangan sikap kebangsaan. Situasi ini menuntut model kepemimpinan yang mampu mengelola perubahan secara visioner. Kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut (Ridlo, 2024).

Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama, menggerakkan komitmen, serta mendorong inovasi berkelanjutan. Dalam konteks sekolah, gaya

kepemimpinan ini terbukti berpengaruh terhadap kinerja guru dan efektivitas organisasi pendidikan (Tobondo, 2025). Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim kerja kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan teknologi (Rahayu et al., 2025). Transformasi digital memperluas peran kepala sekolah dari pengelola administratif menjadi arsitek pembelajaran. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika sekolah berada dalam keterbatasan infrastruktur. Kepemimpinan tidak hanya dituntut responsif, tetapi juga kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dinamika ini menjadikan kepemimpinan transformasional sebagai faktor penentu keberhasilan sekolah di era digital (Hamid, 2025). Fokus kepemimpinan bergeser pada kemampuan membangun makna dan nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Literatur internasional menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. (Navaridas-Nalda et

al., 2020) menemukan bahwa kepemimpinan strategis berperan dalam menyelaraskan teknologi dengan tujuan pendidikan. (Berkovich & Hassan, 2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional digital meningkatkan komitmen guru dan efektivitas sekolah. (Ruloff & Petko, 2021) menyoroti pentingnya visi pendidikan kepala sekolah dalam mengarahkan perubahan digital yang bermakna. Penelitian lain menekankan peran kepala sekolah sebagai pionir perubahan dalam ekosistem pembelajaran yang terus berkembang (Baldera et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam transformasi pendidikan. Fokus penelitian internasional cenderung menyoroti keberhasilan implementasi teknologi. Dimensi nilai kebangsaan dan karakter belum menjadi perhatian utama dalam kajian tersebut.

Dalam konteks Indonesia, penelitian kepemimpinan transformasional banyak diarahkan pada peningkatan kinerja guru dan mutu sekolah. (Ridlo, 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak positif terhadap profesionalisme guru di era

digital. (Margana et al., 2024) mengidentifikasi tantangan kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya organisasi. (Tobondo, 2025) menempatkan kepemimpinan transformasional sebagai strategi menuju visi pendidikan nasional jangka panjang. Penelitian-penelitian tersebut memperkaya pemahaman tentang peran kepala sekolah dalam transformasi pendidikan. Fokus kajian masih didominasi oleh aspek manajerial dan kinerja. Integrasi nilai kebangsaan dalam konteks digital belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Hal ini menunjukkan ruang kajian yang masih terbuka.

Isu wawasan kebangsaan menjadi semakin relevan ketika peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir dan bersikap. Media sosial dan teknologi digital mempengaruhi konstruksi identitas, nilai toleransi, serta komitmen kebangsaan peserta didik. Sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membangun fondasi nilai tersebut sejak dini. Kepemimpinan kepala sekolah menentukan arah kebijakan dan praktik pembelajaran yang menanamkan nilai kebangsaan

secara bermakna. Beberapa penelitian menyoroti risiko terkikisnya nilai tradisional akibat digitalisasi yang tidak terkelola dengan baik (Hamid, 2025). Di sisi lain, kepemimpinan visioner mampu menjadikan digitalisasi sebagai sarana penguatan karakter. Ketegangan antara peluang dan risiko ini membutuhkan kepemimpinan yang reflektif dan kontekstual. Peran kepala sekolah menjadi semakin strategis dalam mengelola dinamika tersebut.

Kebijakan pembatasan penggunaan gawai di sekolah menambah kompleksitas kepemimpinan di era digital. Sekolah dituntut mengembangkan literasi digital tanpa ketergantungan pada perangkat pribadi peserta didik. (Sofya et al., 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan digitalisasi sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan institusi pendidikan. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk merancang inovasi pembelajaran alternatif yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah mendorong kreativitas guru dalam situasi keterbatasan. Fokus kepemimpinan tidak lagi pada

penyediaan teknologi, tetapi pada pengelolaan makna dan nilai pembelajaran. Integrasi wawasan kebangsaan dengan literasi digital memerlukan pendekatan yang sistemik. Sekolah menjadi ruang eksperimen kepemimpinan dalam menghadapi kontradiksi kebijakan dan realitas lapangan.

Berdasarkan perkembangan kajian dan kondisi empiris, tampak adanya celah penelitian yang signifikan. Penelitian kepemimpinan transformasional di Indonesia masih jarang mengkaji perannya dalam membangun wawasan kebangsaan di era digital. Kajian internasional lebih menekankan aspek transformasi digital dan efektivitas organisasi tanpa mempertimbangkan konteks nilai kebangsaan lokal. Studi tentang kepemimpinan sekolah dalam kondisi keterbatasan infrastruktur juga masih terbatas. Padahal, banyak sekolah dasar menghadapi situasi serupa dengan sumber daya yang minimal. Kebutuhan akan kajian kontekstual menjadi semakin mendesak. Penelitian ini diarahkan untuk memahami praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam konteks tersebut. Fokus diarahkan pada bagaimana

kepemimpinan membentuk ekosistem pembelajaran bernilai kebangsaan di era digital.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji kepemimpinan kepala sekolah secara mendalam dalam konteks nyata sekolah dasar. SDN 1 Munjuljaya dipilih sebagai representasi sekolah yang menghadapi tantangan regulasi, keterbatasan infrastruktur, dan tuntutan pembentukan karakter. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi fokus utama kajian. Penelitian diarahkan untuk menggali praktik kepemimpinan, dinamika proses pembelajaran, serta capaian wawasan kebangsaan peserta didik. Kerangka kepemimpinan transformasional dipadukan dengan pendekatan evaluatif untuk menangkap kompleksitas fenomena. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan sekolah dasar di era digital. Penelitian ini juga membuka ruang pengembangan strategi kepemimpinan yang relevan

dengan konteks pendidikan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam konteks nyata yang kompleks. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna tindakan, interaksi, dan kebijakan pendidikan sebagaimana dipahami oleh pelaku di lapangan, bukan sekadar mengukur gejala secara numerik sebagaimana ditegaskan oleh (Moleong, 2021) bahwa penelitian kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh dan kontekstual. Desain studi kasus dipilih karena penelitian menelaah satu unit sosial secara intensif untuk memahami dinamika internal dan relasi antarunsur dalam satu sistem pendidikan tertentu, sebagaimana dijelaskan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Munjuljaya, Kabupaten Purwakarta, yang ditetapkan secara purposif berdasarkan karakteristik khusus

sekolah yang menghadapi paradoks kebijakan antara tuntutan literasi digital nasional dan pembatasan penggunaan gawai di tingkat daerah. Penentuan lokasi dan subjek penelitian mengikuti prinsip purposive sampling sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2022), yaitu pemilihan sumber data yang memiliki pengetahuan dan pengalaman paling relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai aktor utama kepemimpinan transformasional dan guru sebagai pelaksana kebijakan pembelajaran yang merasakan langsung dampak kepemimpinan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan kepala sekolah dan guru mengenai visi kepemimpinan, strategi pembelajaran, serta respons terhadap keterbatasan infrastruktur dan regulasi, sesuai dengan panduan wawancara kualitatif yang menekankan fleksibilitas dan kedalaman data (Moleong, 2021). Observasi dilakukan secara

nonpartisipatif untuk mengamati iklim sekolah, pola interaksi kepemimpinan, serta praktik pembelajaran yang mencerminkan internalisasi nilai wawasan kebangsaan. Studi dokumentasi mencakup analisis Rapor Pendidikan 2025, program sekolah, notulensi rapat, dan dokumen kebijakan internal yang berfungsi memperkuat temuan lapangan sebagaimana disarankan (Arikunto, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan makna temuan. Peran peneliti sebagai instrumen manusia menuntut kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan kebijakan sekolah, sebagaimana ditekankan (Moleong, 2021) bahwa kualitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti memahami situasi lapangan. Untuk menjaga konsistensi fokus, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan dimensi kepemimpinan transformasional dan komponen evaluasi CIPP.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sejak tahap pengumpulan data. Proses analisis mencakup reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan makna secara reflektif. Model analisis interaktif ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman yang telah banyak diadaptasi dalam buku metodologi Indonesia dan dijelaskan oleh (Sugiyono, 2022) sebagai proses siklus yang berulang. Pengodean data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris pada dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi temuan kepada informan utama sebagaimana dianjurkan (Sugiyono, 2022). Transferabilitas dicapai dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan pada konteks lain. Dependabilitas dan

konfirmasiabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan audit jejak data untuk memastikan konsistensi dan objektivitas interpretasi (Moleong, 2021).

Penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Fokus utama penelitian adalah memahami proses kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membangun ekosistem wawasan kebangsaan di era digital pada kondisi keterbatasan nyata. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan kepemimpinan sekolah dasar di Indonesia yang responsif terhadap tantangan kebijakan dan perubahan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data di SDN 1 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta. Temuan disusun untuk menggambarkan realitas

kepemimpinan kepala sekolah dalam merespons dinamika pembelajaran di era digital. Fokus hasil penelitian diarahkan pada kondisi kontekstual sekolah, bentuk kepemimpinan transformasional yang diterapkan, proses implementasi dalam pembelajaran, serta dampak yang dihasilkan terhadap ekosistem sekolah. Penyajian hasil tidak hanya menggambarkan praktik kepemimpinan, tetapi juga menampilkan interaksi antara kebijakan, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan penguatan wawasan kebangsaan. Data hasil penelitian menunjukkan adanya upaya sistematis kepala sekolah dalam mengelola tantangan pembelajaran berbasis nilai Pancasila. Temuan ini memperlihatkan bagaimana kepemimpinan dijalankan dalam konteks sekolah dasar dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu. Hasil penelitian juga memperlihatkan keterkaitan antara konteks kebutuhan pembelajaran dan strategi kepemimpinan yang diterapkan. Pemaparan selanjutnya diawali dengan uraian mengenai konteks kebutuhan pembelajaran sebagai landasan utama pengambilan kebijakan pendidikan di sekolah.

1. Konteks Pembelajaran

Konteks pembelajaran di SDN 1 Munjuljaya ditandai oleh keterbatasan sarana teknologi dan regulasi pembatasan penggunaan gawai. Sekolah belum memiliki laboratorium komputer sebagai fasilitas pendukung literasi digital. Perangkat teknologi yang tersedia difokuskan untuk kebutuhan administratif sekolah. Akses internet digunakan secara kolektif dengan kapasitas terbatas sehingga tidak memungkinkan pembelajaran berbasis daring. Kebijakan larangan gawai siswa diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Kondisi ini membatasi praktik pembelajaran digital secara teknis. Guru dituntut menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan era digital. Kebutuhan pembelajaran bergeser pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan nilai kebangsaan.

Kebutuhan pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Siswa memiliki akses terhadap media sosial di luar sekolah tanpa pendampingan edukatif yang memadai. Paparan informasi digital tidak selalu diimbangi

Kebutuhan

kebutuhan

dengan kemampuan literasi kritis. Sekolah menjadi ruang utama untuk memberikan pemahaman nilai dan etika kebangsaan. Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan belum optimal. Kondisi keluarga yang beragam memengaruhi pembentukan sikap siswa. Sekolah perlu mengisi kekosongan pembinaan karakter secara sistematis. Situasi ini menempatkan kepemimpinan sekolah sebagai faktor strategis dalam menjawab kebutuhan pembelajaran.

2. Kepemimpinan

Transformasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah terlihat melalui praktik keteladanan yang konsisten. Kepala sekolah menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi sikap yang ditunjukkan dalam keseharian. Guru memandang kepala sekolah sebagai figur rujukan moral dan profesional. Keputusan sekolah diambil dengan mempertimbangkan nilai kebersamaan dan keadilan. Kepala sekolah membangun kepercayaan melalui komunikasi terbuka. Keteladanan ini menciptakan iklim kerja yang kondusif. Budaya

sekolah berkembang melalui pengaruh personal pemimpin.

Dimensi motivasi inspirasional tampak dalam cara kepala sekolah menyampaikan visi sekolah. Visi penguatan wawasan kebangsaan disosialisasikan secara konsisten kepada guru. Kepala sekolah menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa. Keterbatasan sarana tidak diposisikan sebagai penghalang pembelajaran bermakna. Guru didorong untuk tetap berinovasi sesuai konteks sekolah. Semangat kolektif dibangun melalui dialog dan refleksi bersama. Kepala sekolah menanamkan optimisme dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi ini memperkuat komitmen guru terhadap visi sekolah.

3. Proses Implementasi dalam Pembelajaran

Proses implementasi kepemimpinan transformasional tercermin dalam dorongan inovasi pembelajaran. Kepala sekolah memberi ruang kebebasan pedagogis kepada guru. Guru didorong mengaitkan materi pelajaran dengan isu kebangsaan dan sosial. Literasi digital dikembangkan melalui diskusi kritis dan analisis informasi. Pembelajaran tidak bergantung pada

penggunaan gawai siswa. Metode kontekstual dimanfaatkan untuk menanamkan nilai toleransi dan kebinekaan. Guru merefleksikan praktik mengajar melalui forum profesional. Proses ini membentuk budaya belajar yang reflektif dan adaptif.

Pendekatan individual terhadap guru menjadi bagian dari implementasi kepemimpinan. Kepala sekolah memahami perbedaan kompetensi dan kebutuhan guru. Pendampingan dilakukan melalui supervisi akademik dan dialog personal. Guru memperoleh umpan balik yang membangun tanpa tekanan.

Kesempatan pengembangan profesional diberikan sesuai kebutuhan masing-masing. Hubungan kerja dibangun atas dasar empati dan saling menghargai. Guru merasa aman untuk mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran. Kondisi ini mendukung keberlanjutan inovasi pedagogis.

Hasil dan Dampak Kepemimpinan

Hasil kepemimpinan transformasional terlihat pada capaian pembelajaran siswa. Data sekolah menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek literasi dan numerasi.

Pemahaman kognitif siswa tentang nilai kebangsaan tergolong baik. Dimensi afektif menunjukkan perkembangan yang lebih lambat. Komitmen kebangsaan dan toleransi belum berkembang secara optimal. Kesetaraan gender mengalami penurunan capaian. Dimensi perilaku kewarganegaraan digital masih bersifat situasional. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara capaian akademik dan internalisasi nilai.

Dampak kepemimpinan juga tercermin dalam perubahan budaya sekolah. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran kontekstual. Interaksi sosial siswa berlangsung lebih tertib dan saling menghargai. Kesadaran terhadap etika informasi mulai tumbuh secara bertahap. Nilai kebangsaan mulai terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Ketergantungan pada teknologi tidak menjadi penentu kualitas pembelajaran. Sekolah membangun ekosistem belajar berbasis nilai dan refleksi. Kepemimpinan transformasional menjadi penggerak utama perubahan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konteks kebutuhan pembelajaran di SDN 1 Munjuljaya dibentuk oleh keterbatasan infrastruktur digital, regulasi pembatasan gawai, serta tuntutan penguatan wawasan kebangsaan dan literasi digital kritis. Kondisi ini selaras dengan temuan (Nuaimi et al., 2023) yang menjelaskan bahwa transformasi digital sekolah sering kali berlangsung dalam situasi keterbatasan sumber daya. (Nababan et al., 2021) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah di era digital dihadapkan pada ketegangan antara kebijakan nasional dan realitas lokal. Penelitian ini menunjukkan konteks tersebut pada jenjang sekolah dasar dengan karakteristik sosial yang relatif homogen, sehingga kebutuhan penguatan nilai kebangsaan menjadi bagian penting dari dinamika pembelajaran sehari-hari.

Temuan mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah menunjukkan penerapan dimensi keteladanan nilai, visi kebangsaan digital, dorongan berpikir kritis, serta perhatian terhadap kebutuhan individual guru. Pola ini sejalan dengan kajian (Kustomo, 2025) yang menempatkan

kepemimpinan transformasional sebagai elemen penting dalam pengelolaan pendidikan berbasis digital. (Karakose et al., 2021) juga menemukan bahwa kepemimpinan yang inspiratif berperan dalam menjaga komitmen guru ketika teknologi belum sepenuhnya tersedia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi transformasional tidak hanya diarahkan pada efektivitas kerja guru, tetapi juga pada penguatan integritas dan nilai kebangsaan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Pada aspek proses implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang adaptif dan kreatif, khususnya dalam pengajaran literasi digital kritis tanpa ketergantungan pada gawai pribadi. (Ghavifekr & Yue, 2022) menegaskan bahwa kepemimpinan teknologi tidak selalu berkaitan dengan intensitas penggunaan perangkat, tetapi dengan kemampuan memandu guru dalam memanfaatkan pendekatan pedagogis yang relevan. (Mustafa, 2025) menekankan pentingnya budaya belajar digital yang dibangun melalui strategi kepemimpinan dan pembiasaan berpikir kritis. Penelitian

ini menunjukkan bahwa pendekatan luring tetap dapat digunakan untuk menanamkan prinsip literasi digital kritis melalui latihan analisis informasi, diskusi, dan simulasi kasus.

Diskusi isu aktual, supervisi akademik berbasis coaching, serta fasilitasi KKG menjadi bagian dari proses kepemimpinan yang berdampak langsung pada pengembangan profesional guru. Suryaman dan Setiyani (2025) menyoroti bahwa kesiapan kepala sekolah dalam memimpin pembelajaran digital ditunjukkan melalui kemampuan reflektif dan kolaboratif. Temuan serupa dikemukakan oleh (Tejawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendampingan profesional berkelanjutan memperkuat peran manajerial kepala sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *coaching* dan forum profesional tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran.

Dampak kepemimpinan transformasional terhadap kompetensi guru tampak pada perubahan cara pandang terhadap literasi digital dan wawasan

kebangsaan. (Hamzah et al., 2025) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi kepemimpinan digital kepala sekolah berpengaruh pada kesiapan guru menghadapi perubahan. (Rahman et al., 2025) juga menemukan bahwa peran kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan budaya belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak selalu bergantung pada kelengkapan sarana, tetapi juga pada dukungan kepemimpinan yang konsisten dan kontekstual.

Pada level peserta didik, hasil penelitian menunjukkan adanya internalisasi nilai kebangsaan yang tercermin dalam sikap toleransi, gotong royong, dan perilaku non-diskriminatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yusmansyah et al., 2024) yang menekankan peran kepemimpinan organisasi sekolah dalam membentuk budaya dan karakter siswa. (Connolly et al., 2023) juga menempatkan kepemimpinan pendidikan sebagai penggerak keberlanjutan nilai dalam ekosistem digital. Penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung efektif melalui

keteladanan dan pembiasaan, meskipun konteks sosial siswa relatif homogen.

Perkembangan sikap kritis siswa terhadap informasi digital menjadi temuan penting yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. (Kausar et al., 2025) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki keterkaitan dengan kesiapan sekolah dalam menghadapi digitalisasi pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kritis siswa mulai terbentuk melalui pembelajaran berbasis analisis, simulasi, dan diskusi, meskipun penggunaan teknologi masih terbatas. Pola ini menegaskan bahwa literasi digital kritis lebih berkaitan dengan pengembangan cara berpikir daripada penguasaan perangkat.

Hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan digital dengan menampilkan praktik nyata pada konteks sekolah dasar yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu dalam hal peran sentral kepala sekolah, sekaligus memberikan perspektif baru

mengenai integrasi nilai kebangsaan dan literasi digital kritis dalam satu ekosistem pembelajaran yang berkarakter.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem wawasan kebangsaan di tengah keterbatasan infrastruktur dan dinamika pendidikan era digital. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi hadir sebagai figur teladan yang menanamkan nilai Pancasila, membangun visi kebangsaan yang relevan dengan perkembangan teknologi, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter. Kondisi keterbatasan sarana digital dan regulasi pembatasan gawai tidak menjadi penghambat utama, melainkan membentuk pola kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional tercermin dalam praktik pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan reflektif.

Guru didorong untuk mengintegrasikan wawasan kebangsaan dan literasi digital kritis melalui pendekatan pedagogis yang tidak bergantung pada perangkat, tetapi menekankan cara berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab sosial. Praktik supervisi akademik berbasis coaching, fasilitasi KKG, serta diskusi isu aktual memperkuat kompetensi guru dan membangun budaya profesional yang saling mendukung. Dampaknya terlihat pada berkembangnya sikap toleran, gotong royong, keadilan, serta kemampuan awal siswa dalam menyikapi informasi secara kritis dan beretika. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi nyata dalam membangun pendidikan dasar yang berkarakter, relevan dengan tantangan digital, dan berakar pada nilai kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baldera, P., Saunil, C., Patiam, A., Agpaoa, M., Villanueva, E., Fontamillas, K., Divina, L., Pelayo, R., Felipe, R., Mercado, M., & Valenzuela, R. (2025). *Digital Leadership Pioneers*:

- Navigating Outstanding School Principals' Successes in the Evolving Educational Landscape. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.24.4.8>
- Berkovich, I., & Hassan, T. (2023). Principals' Digital Transformational Leadership, Teachers' Commitment, and School Effectiveness. *Education Inquiry*, 16, 177–194.
<https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2173705>
- Connolly, C., O'Brien, E., & O'Ceallaigh, T. (2023). Ensuring Knowledge Sustainability in a Digital Era: Empowering Digital Transformation Through Digital Educational Leadership. *Technology, Knowledge and Learning*.
<https://doi.org/10.1007/s10758-023-09707-0>
- Ghavifekr, S., & Yue, W. (2022). Technology Leadership in Malaysian Schools: The Way Forward to Education 4.0 – ICT Utilization and Digital Transformation. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 13, 1–18.
<https://doi.org/10.4018/ijabim.20220701.0a3>
- Hamid, A. (2025). Kepemimpinan transformasional di sekolah digital: Inovasi atau ancaman terhadap nilai-nilai tradisional? *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 239–252.
- Hamzah, N., Radzi, N., & Omar, I. (2025). Development of a Digital Leadership Competency Model for School Principals in Malaysia: A Needs Analysis. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*.
<https://doi.org/10.35631/ijepc.1057014>
- Karakose, T., Polat, H., & Papadakis, S. (2021). Examining Teachers' Perspectives on School Principals' Digital Leadership Roles and Technology Capabilities during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su132313448>
- Kausar, S., Arif, M., & Sebgag, S. (2025). Transformational Leadership and the Challenges of Educational Digitalization: A Systematic Literature Review (2020–2025). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.196>
- Kustomo, K. (2025). Digital Management and Transformational Leadership in Educational Institutions. *Global Education: International Journal of Educational Sciences and Languages*.
<https://doi.org/10.70062/globaleducation.v1i3.221>
- Margana, J. S., Hidayati, D., & Suyatno, S. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dan tantangan meningkatkan mutu sekolah di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 253–261.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mustafa, M. (2025). Building a Digital Learning Culture: Strategic Educational Leadership in Smart School Ecosystems. *Journal of Research in Educational Management*.
<https://doi.org/10.71392/jrem.v4i1.88>
- Nababan, T., Purba, S., Sohirimon, J., Batu, L., & Sianipar, G. (2021). School Leadership Strategies in the Digital Era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.068>
- Navaridas-Nalda, F., Emeterio, M., Ortiz, R., & Oliva, M. (2020). The Strategic Influence of School Principal Leadership in the Digital Transformation of Schools. *Computers in Human Behavior*, 112.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106481>
- Nuaimi, H., Ahmad, S., & Khalid, K. (2023). The Importance of the School Principals' Role in the Digital Transformation of the Education Sector. *International Journal of Comparative Education and Development*.
<https://doi.org/10.1108/ijced-05-2023-0044>
- Rahayu, S. R., Iswanto, D., Khoirunisa, N., Alfi, M., Zeniarti, N., & Oktasari, N. (2025). Transformasi mutu pendidikan melalui kepemimpinan sekolah yang visioner. *Eksponen*, 15(2), 48–56.
- Rahman, A., Nurjanah, N., Rahyuni, R., & Purwanti, R. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1721>
- Ridlo, S. (2024). Peningkatan kinerja guru melalui pola kepemimpinan transformasional kepala sekolah di era digital. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2).
- Ruloff, M., & Petko, D. (2021). School Principals' Educational Goals and Leadership Styles for Digital Transformation. *International Journal of Leadership in Education*, 28, 422–440.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2014979>
- Sofya, A., Miskiah, M., & Musyaddad, M. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendukung Kebijakan Digitalisasi Kemenag: Studi pada MTsN 2 Kota Palembang. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(2), 279–299.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tejawati, S., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2025). Managerial Role of the Principal in the Implementation of School Digitalization at SMP Negeri 1 Kajen. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.13869>
- Tobondo, Y. (2025). Kepemimpinan transformasional untuk sekolah masa depan: Strategi meningkatkan kinerja guru menuju Indonesia Emas 2045.

SUKMA: Jurnal Pendidikan, 9(2),
157–192.

Yusmansyah, E., Sulyani, A., Larasati,
N., Nurhasanah, H., Nisa, C., &
Firdaus, A. (2024). Organizational
Leadership Strategies in
Improving the Quality of School
Education in the Digital Era.
*Riwayat: Educational Journal of
History and Humanities*.
[https://doi.org/10.24815/jr.v7i1.3
6977](https://doi.org/10.24815/jr.v7i1.36977)